

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Lastariwati, peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan (vokasi) merupakan suatu tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global, serta menghasilkan sumber daya manusia (SDM) kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Untuk mencapai hal tersebut dalam sasaran strategis untuk mencapai tujuan strategis yang secara keseluruhan terdapat 11 sasaran, maka ada dua target yang menarik yang menjadi tujuan yaitu sekitar 70% lulusan SMK bekerja pada tahun kelulusan dan seluruh SMK menyediakan layanan pembinaan pengembangan kewirausahaan”.¹

Menurut Alimudin, menyatakan bahwa:

“Pengembangan pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu pembelajaran sejak lahir hingga akhir hayat yang diselenggarakan secara terbuka dan multi makna. Pembelajaran seumur hidup berlangsung secara terbuka melalui jalur formal, non formal, serta informal yang dapat diakses oleh peserta didik setiap saat tanpa dibatasi usia, tempat, dan waktu. Terkait dengan pendidikan multi makna diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan akhlak mulia, budi pekerti

¹ Badraningsih Lastariwati, “Pentingnya Kelas Kewirausahaan Pada Smk Pariwisata”. (*Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012),73.

luhur dan watak kepribadian, atau karakter yang unggul serta berbagai kecakapan hidup (*life skills*)”.²

Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subyek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, sportif, dan berkewirausahaan. Salah satu kondisi pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian kompetensi adalah mengembangkan proses pembelajaran berbasis aktivitas siswa dengan latar kegiatan dunia kerja. Pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam rangka pembentukan kompetensi adalah interaksi yang memungkinkan para siswa mampu membangun pengetahuan, sikap, dan keterampilannya melalui berbagai modus transformasi pengalaman belajar. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum program studi pendidikan kejuruan perlu berorientasi pada dunia kerja, sedangkan pembelajarannya berorientasi pada siswa atau belajar siswa aktif. Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum yang merupakan salah satu kelengkapan dalam penyelenggaraan pendidikan memegang peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan.³

Sabatari mengungkapkan bahwa:

² Arasy Alimudin, “Strategi Pengembangan Minat Wirausaha Melalui Proses Pembelajaran”, (*e-Jurnal Manajemen Kinerja*, E-ISSN : 2407-7305, 2018), 12.

³Arasy Alimudin, “Strategi Pengembangan Minat Wirausaha Melalui Proses Pembelajaran”, (*e-Jurnal Manajemen Kinerja*, E-ISSN : 2407-7305, 2018), 73.

“Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi di industri terjadi sangat cepat, sementara hal yang sebaliknya terjadi pada dunia pendidikan. Untuk itulah mitra industri sangat diperlukan sebagai wahana pengenalan terhadap dunia kerja, standar kerja, dan perkembangan teknologi mutakhir”.⁴

Menurut Lastariwati, jaringan kerja dengan industri atau dunia kerja perlu dikembangkan untuk membantu kelancaran dan keuntungan akademik yang optimum. Bagaimanapun sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting untuk pembangunan bangsa dan meningkatkan daya saing bangsa dan untuk mencetak sumber daya manusia yang handal diperlukan lembaga pendidikan yang mempunyai kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan yang bisa diterima oleh dunia usaha dan dunia industri. Dampak kebijakan pemerintah dengan adanya perkembangan rasio SMK:SMA = 70:30, akan meningkatkan persaingan pasar kerja di industri semakain ketat. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian”.⁵

⁴ Widyabakti Sabataril dan V. Lilik Hariyanto, Upaya Pembelajaran Kewirausahaan Di Smk Potret Komitmen Terhadap Standar Nasional Proses Pendidikan Dan Pembelajaran .(*Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 21, Nomor 3, Mei 2013). 266.

⁵ Badraningsih Lastariwati, “Pentingnya Kelas Kewirausahaan Pada SMK Pariwisata”. (*Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012). 74.

Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Persoalan mendasar ketenagakerjaan di Indonesia saat ini adalah meningkatnya tingkat pengangguran. Ini disebabkan penambahan angkatan kerja baru lebih besar dibanding pertumbuhan lapangan kerja produktif yang dapat diciptakan setiap tahun. Agar daya serap lulusan dari sejumlah SMK tinggi maka salah satu usaha pemerintah yang perlu dilakukan adalah adanya kebijakan regulasi pembentukan SMK menurut sector lapangan usaha dan profil ketenagakerjaan pada tingkat lokal, nasional, serta internasional yang akan sangat berguna untuk merencanakan kebutuhan SMK di masa yang akan mendatang. Secara tidak langsung, hal ini merupakan cara SMK untuk menyediakan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhanyang relevan dengan sumber daya masing-masing daerah. Kebutuhan program pendidikan SMK ditentukan oleh adanya kebutuhan akan kualifikasi jabatan dan keterampilan tenaga kerja yang sangat diperlukan guna mengembangkan berbagai sector perekonomian bangsa. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha.

Menurut Suryana, kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan

untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru, inovasi adalah bertindak melakukan sesuatu yang baru. Secara etimologis kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, dan kiat dalam menghadapi tantangan hidup.⁶

Selanjutnya menurut Nurbudiyani, bahwa:

“Wirausaha (*entrepreneur*) adalah seseorang yang mempunyai daya kreativitas dan daya inovasi yang kuat, memiliki kemampuan manajerial yang tinggi, menguasai pengetahuan tentang bisnis secara mendalam, serta berperilaku dengan tujuan membentuk suatu usaha baru. Dengan menguasai jiwa *entrepreneur* diharapkan memiliki kombinasi motivasi, visi, optimisme, komunikasi, dan dorongan untuk memanfaatkan suatu peluang usaha. Kelas kewirausahaan yang menerapkan pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan pada setiap muatan produktif diharapkan menekankan penanaman jiwa wirausaha.”⁷

Jiwa wirausaha yang harus dimiliki institusi maupun individu akan memiliki rasa optimis untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efektif, efisien dan praktis. Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK oleh sebab itu

⁶ Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, Dan Proses Menuju Sukses. Edisi Revisi*. (Jakarta: Salemba Empat, 2003). 5.

⁷ In Nurbudiyani, *Model Pembelajaran Kewirausahaan Dengan Media Koperasi Sekolah Di Smk Kelompok Bisnis Dan Manajemen*. (Jurnal Pendidikan Vokasi, Maret 2019). 54.

desain pembelajaran kewirausahaan di SMK perlu dikaji ulang mulai dari: kurikulum, strategi pembelajaran, metode, media, dan cara guru yang mengampu kewirausahaan. SMK merupakan salah satu program keahlian yang ada pada kelompok keahlian dan kerajinan pada SMK yang ada di Indonesia. Pada program pembelajaran berbasis kewirausahaan ini memiliki kompetensi utama menciptakan lapangan pekerjaan, dimana program ini juga untuk menunjang program mandiri dan memandirikan.⁸

Manajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan sangat penting karena manajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten dibidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi. Pada manajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian SMK Negeri 1 Kota Serang, sehingga para siswa nantinya lebih mandiri maupun profesional dalam segala situasi. Karena dengan adanya penataan manajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan yang terintegrasi pada pembelajaran produktif yang ada,

⁸ Badraningsih Lastariwati, "Pentingnya Kelas Kewirausahaan Pada Smk Pariwisata". (Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012). 74.

diharapkan dengan pembelajaran berbasis kewirausahaan ini, penanaman jiwa, nilai dan perilaku kewirausahaan menjadi lebih efektif dan efisien.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Di Smk Negeri 1 Kota Serang”.

B. Fokus Masalah

Peneliti perlu untuk membatasi masalah, agar dapat fokus dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data dan sumber data. Maka peneliti hanya meneliti pada “manajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang”.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang ?
2. Bagaimana pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang?
3. Bagaimana cara mengatasi masalah dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang?

⁹ Muhammad Amri A, “Manajemen Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Medan”. (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2020), 7.

4. Apa hasil dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan dan pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang.
3. Untuk mengatasi masalah dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang.
4. Untuk mengetahui hasil dalam pengelolaan pembelajaran berbasis kewirausahaan di SMK Negeri 1 Kota Serang.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai pedoman yang berarti tentang pentingnya manajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan serta bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menyelenggarakan pembelajaran

berbasis kewirausahaan agar menambah pengalaman dan kerangka berfikir untuk penulis tentang perencanaan pembelajaran berbasis kewirausahaan dan juga sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi tentang bagaimana manajemen pembelajaran kewirausahaan yang baik.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis kewirausahaan.

c. Bagi siswa

Agar siswa/i lebih baik lagi dalam mengikuti pembelajaran berbasis kewirausahaan.

d. Bagi peneliti

- Menambah pengalaman langsung bagaimana cara memanajemen pembelajaran berbasis kewirausahaan.
- Memberi bekal sebagai calon manajerial sekolah agar siap melaksanakan tugas dilapangan sesuai kebutuhan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran proses penulisan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab pembahasan. Setiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teoretis meliputi: Manajemen Pembelajaran, dan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Kerangka Berpikir.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi: Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Gambaran umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Pembahasan.

Bab V Penutup meliputi: Simpulan dan Saran.